

PERAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (LSM) BENGKEL APPEK DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI DESA OESENA KABUPATEN KUPANG PROVINSI NTT

Dominggus C. Raja¹, Urbanus Ola Hurek², Rodriques Servatius³

dominggusraja058@gmail.com¹

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Bengkel APPEK dalam Pemberdayaan Perempuan di Desa Oesena, Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Fokus penelitian ini diarahkan pada dua aspek utama pemberdayaan, yaitu pendidikan dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LSM Bengkel APPEK telah berperan secara aktif dalam memberikan pelatihan keterampilan, sosialisasi kesetaraan gender, serta akses pendidikan formal dan non-formal kepada perempuan. Program-program seperti pendirian kelompok usaha perempuan, pelatihan literasi, dan advokasi kebijakan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi perempuan dalam pembangunan Desa. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi tantangan, seperti kuatnya budaya patriarki, keterbatasan infrastruktur, dan akses transportasi. Oleh karena itu, kolaborasi antar LSM, Pemerintah Desa, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi sangat penting untuk memperluas jangkauan dan efektivitas program pemberdayaan perempuan di desa ini.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, LSM Bengkel APPEK, Pendidikan, Ekonomi, Desa Oesena.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the role of the Non-Governmental Organization (NGO) Bengkel APPEK in Women's Empowerment in Oesena Village, Amarasi District, Kupang Regency, East Nusa Tenggara Province. The focus of this study is directed at two main aspects of empowerment, namely education and economy. This study uses a descriptive qualitative approach with interview, observation and documentation data collection techniques. The results of this study indicate that the NGO Bengkel APPEK has played an active role in providing skills training, gender equality socialization, and access to formal and non-formal education for women. Programs such as the establishment of women's business groups, literacy training, and policy advocacy have had a positive impact on increasing women's participation in village development. However, the implementation of the program still faces challenges, such as the strong patriarchal culture, limited infrastructure, and access to transportation. Therefore, collaboration between NGOs, the Village Government, and other stakeholders is very important to expand the reach and effectiveness of women's empowerment programs in this village.

Keywords: Women Empowerment, NGO Bengkel APPEK, Education, Economy, Oesena Village.

PENDAHULUAN

Kondisi perempuan di Indonesia telah mengalami kemajuan dalam berbagai aspek, tetapi masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam kesetaraan gender dan perlindungan hak-hak mereka. Di bidang pendidikan tingkat partisipasi perempuan meningkat, tetapi di dunia kerja masih terdapat kesenjangan upah dan kesempatan, terutama dalam posisi kepemimpinan. Partisipasi perempuan dalam politik juga, masih rendah meskipun ada kebijakan afirmasi seperti kuota 30% dalam parlemen. Selain itu kekerasan berbasis gender tetap menjadi masalah serius, dengan tingginya kasus kekerasan

dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan pernikahan anak.

Di sisi lain, norma budaya dan stereotip gender masih membatasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Banyak perempuan masih dihadapkan pada ekspektasi sosial yang menekankan peran domestik dibandingkan peran publik atau profesional. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan perlindungan, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam penegakan hukum, edukasi gender, dan perubahan sosial agar perempuan di Indonesia dapat menikmati kesetaraan yang lebih adil dan lingkungan yang lebih aman.

Kondisi perempuan di Nusa Tenggara Timur (NTT) juga masih menghadapi berbagai tantangan dalam aspek sosial, ekonomi dan kesehatan. Salah satu isu utama adalah tingginya angka pernikahan anak dan kekerasan berbasis gender. Data menunjukkan bahwa NTT memiliki salah satu angka pernikahan anak tertinggi di Indonesia, yang sering kali dipicu oleh faktor ekonomi dan budaya. Selain itu, akses perempuan terhadap pendidikan masih terbatas, terutama di daerah pedesaan, di mana norma sosial masih menempatkan perempuan dalam peran domestik yang kuat.

Dari segi ekonomi, banyak perempuan di NTT bekerja di sektor informal dengan upah rendah dan tanpa perlindungan sosial. Mereka juga menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, terutama kesehatan ibu dan anak, yang menjadi perhatian utama. Angka kematian ibu di NTT termasuk yang tertinggi di Indonesia akibat keterbatasan fasilitas kesehatan dan tenaga medis. Meski demikian, ada berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan organisasi sosial untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan, termasuk program pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan advokasi hak-hak perempuan. Namun masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi hambatan struktural yang menghalangi perempuan NTT mendapatkan yang lebih adil dalam berbagai aspek kehidupan.

Lembaga Swadaya Masyarakat merupakan istilah yang berasal dari suatu seminar yang diselenggarakan oleh Sekretariat Bina Desa (SBD) di Ungaran, Jawa Tengah 1978. Di kalangan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), kelompok, lembaga atau organisasi tersebut disebut Non Government Organization (NGO) yang kemudian dalam suatu konferensi (1976) Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) diterjemahkan menjadi Organisasi Non Pemerintah (disingkat ORNOP). (* KB,2015).

Menurut Suharto (Habib 2021) LSM merupakan Organisasi yang tumbuh dari kebutuhan masyarakat untuk mengatasi berbagai persoalan sosial yang tidak tertangani oleh pemerintah. Pembentukan LSM di Indonesia mulai marak pada era 1980-an, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran organisasi non-pemerintah dalam pembangunan. Buku ini juga menjelaskan bahwa LSM sering kali bergerak di bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan advokasi hak asasi manusia.

Namun ada kejanggalan dengan Pemberdayaan perempuan telah menjadi isu penting dalam upaya pembangunan di berbagai negara, termasuk Indonesia. di banyak wilayah perempuan masih menghadapi berbagai hambatan yang membatasi partisipasi mereka dalam ekonomi, pendidikan, dan politik. Di Indonesia, kesenjangan gender tetap terlihat di beberapa sektor, khususnya di wilayah-wilayah yang jauh dari pusat-pusat ekonomi, seperti Nusa Tenggara Timur (NTT). Perempuan di daerah ini sering kali tidak memiliki akses terhadap pendidikan dan pelatihan kerja yang memadai, yang membatasi kemampuan mereka untuk berkontribusi secara ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan perempuan tidak hanya penting untuk meningkatkan kesejahteraan

individu, tetapi juga untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan laki-laki, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa banyak perempuan di Indonesia, khususnya di daerah tertinggal, masih membutuhkan dukungan untuk mencapai kemandirian ekonomi. (<https://www.kemenpppa.go.id>)

Kondisi geografis di NTT, minimnya infrastruktur, dan faktor budaya turut mempersulit perempuan untuk mengakses pendidikan dan pekerjaan yang layak. Dalam konteks ini, peran lembaga swadaya masyarakat (LSM) menjadi sangat penting untuk memberikan bantuan dan pelatihan kepada perempuan agar mereka dapat mengatasi berbagai tantangan tersebut.

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memainkan peran vital dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian perempuan di berbagai daerah terpencil di Indonesia. Salah satu LSM yang aktif dalam bidang ini adalah Bengkel APPeK, lembaga ini berfokus pada pemberdayaan bagi kelompok rentan (perempuan, disabilitas, orang muda/remaja, anak dan kelompok miskin.) di wilayah NTT. LSM ini berupaya memberikan akses pendidikan, pelatihan kerja, serta dukungan psikologis dan sosial bagi perempuan, dengan harapan dapat membantu mereka keluar dari lingkaran kemiskinan. LSM Bengkel APPeK ini juga berkolaborasi dengan pemerintah dan pihak swasta untuk memperluas jangkauan program-program pemberdayaannya.

Bengkel APPeK menyadari bahwa akses terhadap pendidikan dan pelatihan kerja sangat penting bagi perempuan untuk memperoleh kemandirian ekonomi. Dibanyak wilayah NTT, perempuan sering kali hanya memiliki akses terhadap pekerjaan informal dengan upah rendah, yang tidak memberikan stabilitas dukungan ekonomi dalam jangka panjang. Bengkel APPeK melakukan terobosan melalui program pemberdayaan bagi perempuan. Program pemberdayaan tersebut difokuskan pada pemberian pendidikan dan pelatihan keterampilan. Dengan program pendidikan perempuan dapat meningkatkan keterampilan melalui program pelatihan kerja, perempuan dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja formal atau mulai usaha kecil mereka sendiri. Ini adalah langkah signifikan dalam meningkatkan taraf hidup dan mengurangi ketergantungan ekonomi perempuan. Terkait dengan program pemberdayaan perempuan, LSM Bengkel APPeK juga telah melakukan pencapaian untuk mengurangi kekerasan berbasis gender, pemberdayaan ekonomi perempuan, dan penguatan kepemimpinan perempuan.

Masih ada berbagai masalah yang dihadapi. Salah satu hambatan utama adalah kondisi infrastruktur yang kurang memadai. Daerah-daerah terpencil di NTT sering kali sulit dijangkau, sehingga menyulitkan LSM untuk menjalankan program secara konsisten. Akses transportasi yang terbatas juga menghalangi perempuan untuk mengikuti program pelatihan yang diadakan di tempat-tempat tertentu. Selain itu, keterbatasan dana menjadi tantangan lain bagi LSM, yang mengandalkan bantuan dari donatur dan sponsornya untuk menjalankan program-programnya.

Budaya patriarki yang masih kuat di sebagian besar Desa Oesena juga menjadi penghalang bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan dan pelatihan kerja. Dalam beberapa komunitas, perempuan diharapkan untuk fokus pada domestik dan kurang didorong untuk mengejar pendidikan atau pekerjaan. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi perempuan dalam program-program yang disediakan, meskipun

program tersebut dapat memberi manfaat besar bagi mereka. LSM Bengkel APPEK terus menghadapi tantangan ini dengan melakukan pendekatan yang sensitif terhadap budaya setempat, meskipun dampaknya tidak dapat langsung terlihat dalam jangka pendek.

Untuk menghadapi berbagai tantangan ini diperlukan kolaborasi yang kuat antara LSM, pemerintah, dan sektor swasta. Pemerintah memiliki peran penting dalam menyediakan kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan, termasuk akses terhadap pendidikan dan pelatihan kerja. Dengan adanya dukungan dari pemerintah, LSM seperti Bengkel APPEK dapat lebih mudah menjalankan programnya dan menjangkau lebih banyak perempuan di daerah terpencil.

Meskipun LSM Bengkel APPEK telah berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan akses pendidikan dan pelatihan kerja, serta beberapa program lainnya di desa sasaran program, namun pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dan pelatihan belum menjangkau kelompok sasaran serta menjangkau dan meraih keberhasilan yang baik. Jaringan kerja yang terbentuk masih terbatas. Jaringan kerja program masih terbatas pada segelintir kalangan. Diduga kuat program ini belum menjangkau dan menuai kelompok yang luas karena terkendala pada beberapa faktor. Faktor-faktor yang diduga menjadi rintangan adalah (1) budaya patriarki, dan (2) akses transportasi serta keterbatasan biaya.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis ingin mengkaji secara mendalam peran Bengkel APPEK dalam pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dan pelatihan, dengan judul “Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Bengkel APPEK Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Desa Oesena Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang”

METODE PENELITIAN

Dalam menentukan metode, peneliti perlu mempertimbangkan beberapa hal berdasarkan, lingkup masalah, tujuan penelitian, dan lain-lain.

Menurut Sugiyono (Sugiyono 2020) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan tertentu. Penelitian yang berfokus pada pemberdayaan perempuan, metode kualitatif sangat cocok karena menekankan pada pemahaman mendalam terhadap perilaku, peran, dan dampak dari aktivitas pemberdayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana LSM Bengkel APPEK menjalankan perannya dalam memberdayakan perempuan, khususnya dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik di masyarakat, serta mengidentifikasi strategi, metode, dan bentuk kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian perempuan. Penelitian ini juga bertujuan mengevaluasi dampak dan hasil pemberdayaan yang telah dicapai oleh LSM tersebut, termasuk bagaimana Bengkel APPEK mengatasi berbagai hambatan dan tantangan dalam proses pemberdayaan perempuan. Selain itu, penelitian ini menganalisis peran LSM sebagai fasilitator dalam membangun kesadaran, kapasitas, dan partisipasi aktif perempuan dalam pembangunan desa, sehingga perempuan tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek pembangunan yang berdaya dan mandiri, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program pemberdayaan yang lebih efektif di masa depan.

Pemberdayaan Pendidikan

Pemberdayaan pendidikan merupakan adalah proses meningkatkan kesadaran, kapasitas, dan keterampilan perempuan melalui pendidikan agar mereka mampu memahami, mengkritisi, dan mengubah kondisi ketimpangan yang mereka hadapi. Pendidikan menjadi alat strategis untuk membebaskan perempuan dari ketertinggalan, ketergantungan, dan subordinasi dalam struktur sosial yang patriarki. pendidikan tidak hanya mengajarkan *apa yang harus diketahui*, tetapi juga *bagaimana bertindak dan mengubah keadaan*. LSM seperti Bengkel APPeK memanfaatkan pendidikan sebagai alat transformasi sosial yang memungkinkan perempuan di Desa Oesena untuk lebih berdaya dalam berbagai aspek kehidupan.

Indikator pertama dan kedua dalam pemberdayaan perempuan adalah sosialisasi tentang kesetaraan gender dalam pendidikan dan Fasilitasi akses pendidikan formal bagi perempuan.

1. Sosialisasi Tentang Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam proses pemberdayaan perempuan, terutama dalam konteks masyarakat pedesaan yang masih kuat dipengaruhi oleh budaya patriarki. Dalam upaya mendorong partisipasi perempuan dalam dunia pendidikan, LSM Bengkel APPeK hadir dengan serangkaian program sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender, khususnya dalam akses pendidikan. Sosialisasi ini menjadi langkah awal untuk meruntuhkan stigma dan pandangan yang menganggap pendidikan sebagai hak utama laki-laki.

Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan, LSM Bengkel APPeK bersama Pemerintah Desa Oesena telah menyelenggarakan sejumlah kegiatan sosialisasi yang tersebar di berbagai titik strategis dalam desa. Kegiatan-kegiatan ini berlangsung dari awal tahun 2023 hingga 2024 dan menysasar berbagai kelompok masyarakat, mulai dari ibu rumah tangga, tokoh agama, guru, remaja putri, hingga masyarakat umum.

Salah satu kegiatan awal dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2023 bertempat di rumah Ketua RT 02. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang yang terdiri dari perempuan muda dan remaja putri. Dalam kegiatan tersebut, Ibu Theresia Lopo memberikan materi motivasi tentang pentingnya melanjutkan pendidikan bagi perempuan dan pentingnya memiliki cita-cita masa depan. Selanjutnya, pada 10 Agustus 2023, sosialisasi dilaksanakan di Balai Desa Oesena dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang yang terdiri dari ibu rumah tangga dan guru PAUD. Ibu Yuliana Natonis sebagai pemateri menyampaikan pentingnya pendidikan anak perempuan serta menekankan hak yang setara dalam memperoleh akses pendidikan.

Pada 24 September 2023, kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Gereja GMIT Ebenhaezer dan diikuti oleh 30 peserta dari kalangan tokoh agama dan orang tua murid. Bapak Vinsen Bureni, selaku pemateri, menyampaikan materi mengenai perspektif gender dalam pendidikan serta mendorong peran gereja dalam mendukung partisipasi anak perempuan dalam pendidikan. Selanjutnya, pada tanggal 6 November 2023, kegiatan dilaksanakan di SD Inpres Oesena yang diikuti oleh 28 peserta yang terdiri dari guru dan orang tua siswa kelas V dan VI. Materi yang disampaikan oleh Ibu Merry F. Nggedu menitikberatkan pada upaya mencegah diskriminasi berbasis gender di lingkungan sekolah serta pentingnya mendorong partisipasi aktif anak perempuan.

Kegiatan terakhir dalam rangkaian sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 9 Maret

2024 di Aula Kantor Desa Oesena dengan jumlah peserta mencapai 35 orang. Peserta berasal dari masyarakat umum dan para orang tua. Dalam kegiatan tersebut, Bapak Nelson F. Boymau, selaku Kepala Desa, menyampaikan materi tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap pendidikan anak perempuan serta komitmen pemerintah desa dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan perempuan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Nelson F. Boymau pada tanggal 04 Maret 2025, selaku Kepala Desa Oesena adalah sebagai berikut:

LSM Bengkel APPEK sangat membantu kami di desa, terutama dalam mendorong pendidikan bagi perempuan. Mereka datang dengan berbagai program pelatihan dan sosialisasi yang menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan, baik pendidikan formal maupun non-formal. Salah satu yang paling terasa adalah pelatihan literasi dan kelas keterampilan yang melibatkan ibu-ibu rumah tangga. Ini membuka wawasan mereka dan membuat mereka lebih percaya diri untuk ikut aktif dalam kegiatan desa.

Jawaban senada juga disampaikan oleh Ibu Esri Gelda Mnir pada tanggal 04 Maret 2025, selaku Masyarakat Desa Oesena adalah sebagai berikut:

Menurut saya, Bengkel APPEK sangat membantu perempuan-perempuan di desa ini, termasuk saya sendiri. Dulu kami banyak yang tidak terlalu peduli soal pentingnya pendidikan, apalagi untuk perempuan. Tapi setelah ikut kegiatan dari Bengkel APPEK, kami jadi paham bahwa pendidikan itu penting untuk hidup yang lebih baik, bukan cuma buat anak-anak tapi juga untuk kami para ibu.

Jawaban senada juga disampaikan oleh ibu Maria Ndun pada tanggal 05 Maret 2025, selaku Masyarakat (perempuan) di Desa Oesena adalah sebagai berikut:

Banyak perempuan sekarang lebih semangat menyekolahkan anak-anak mereka. Kami juga lebih terbuka pikirannya. Dulu banyak yang merasa tugas perempuan cuma di dapur, tapi sekarang kami sadar bisa juga aktif dalam kegiatan desa. Saya sendiri sekarang ikut kelompok simpan pinjam perempuan yang awalnya dibentuk setelah pelatihan dari Bengkel APPEK.

Jawaban senada juga disampaikan oleh ibu Kristina Benu pada tanggal 05 Maret 2025, selaku Masyarakat (perempuan) di Desa Oesena adalah sebagai berikut:

cukup banyak berubah. Dulu banyak anak perempuan yang cuma sekolah sampai SMP, tapi sekarang sudah mulai banyak yang lanjut SMA bahkan kuliah. Orang tua juga sekarang mulai lebih terbuka, mereka tidak lagi bilang “sudah cukup perempuan di rumah saja.” Saya sendiri punya anak perempuan yang sekarang saya sekolahkan di Kupang, dan saya percaya dia bisa sukses. Kadang masih ada yang berpikir kalau perempuan sekolah tinggi itu sia-sia karena ujung-ujungnya di dapur. Tapi dengan kegiatan dari Bengkel APPEK yang terus diadakan, pelan-pelan cara pikir itu mulai berubah. Anak-anak juga sekarang sering diajak ikut kegiatan, jadi mereka juga belajar sejak kecil soal kesetaraan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Vinsen Bureni pada tanggal 14 April 2025, selaku Direktur LSM Bengkel APPEK adalah sebagai berikut:

Kami melihat bahwa masih ada ketimpangan dalam akses pendidikan, khususnya bagi anak perempuan di desa-desa seperti Oesena. Budaya patriarki dan pandangan bahwa laki-laki lebih utama untuk sekolah masih cukup kuat. Oleh karena itu, Bengkel APPEK memandang perlu melakukan intervensi melalui pendekatan edukatif, yakni dengan menyosialisasikan pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan perempuan secara menyeluruh. Kami ingin menyampaikan pesan bahwa perempuan dan laki-laki punya hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan mencapai potensi terbaik mereka. Kami juga melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh

agama agar pesan ini lebih mudah diterima oleh warga.

Jawaban senada juga disampaikan oleh Bapa Umparu Rangga Lawo Awa pada tanggal 15 April 2025, ketua bagian Devisi Advokasi dan Pemberdayaan adalah sebagai berikut:

Tugas saya langsung mendampingi warga, khususnya kelompok perempuan, dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan dan kesetaraan gender. Saya ikut menyusun materi sosialisasi, memfasilitasi diskusi kelompok, serta melakukan kunjungan rumah untuk mendekatkan informasi ke masyarakat. Kami menggunakan pendekatan yang sederhana dan sesuai dengan budaya lokal. Kami mengadakan pertemuan di balai desa, gereja, dan rumah warga. Materi disampaikan secara dialogis, bukan menggurui. Kami juga memakai cerita nyata dan contoh tokoh perempuan yang berhasil karena pendidikan, agar masyarakat bisa melihat bahwa perempuan juga bisa sukses jika diberi kesempatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai informan di Desa Oesena, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi mengenai kesetaraan gender dalam pendidikan yang dilakukan oleh LSM Bengkel APPeK telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pikir dan sikap masyarakat, khususnya dalam mendorong akses pendidikan bagi perempuan. Melalui berbagai program seperti pelatihan literasi, keterampilan, diskusi kelompok, serta pendekatan rumah ke rumah, Bengkel APPeK berhasil membuka wawasan masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan, tidak hanya sebagai dasar tetapi juga sebagai modal pemberdayaan. Peningkatan partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan Desa, semangat baru dalam menyekolahkan anak perempuan hingga jenjang SMA dan perguruan tinggi, serta keterlibatan masyarakat dan agama dalam proses edukasi menunjukkan bahwa upaya sosialisasi yang dilakukan telah berhasil menggeser pandangan tradisional yang selama ini meminggirkan peran perempuan dalam pendidikan. Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan yang berbasis budaya lokal, partisipatif, dan dialogis mampu menciptakan perubahan sosial yang nyata dalam konteks pembangunan Desa yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.

Sehubungan dengan hasil di atas, menurut (Istiqomah 2020) Kiprah dan kultur perempuan Indonesia pada masa lalu diyakini hanya sebatas koridor dapur (memasak), sumur (mencuci), dan kasur (melayani suami). Namun, berjalannya waktu perempuan mulai menyadari hak dan kewajibannya yang sesungguhnya. Hal ini diperjelas oleh semakin banyaknya perjuangan kaum perempuan dalam menggaungkan semangat emansipasi wanita dalam bentuk gerakan-gerakan perempuan di Indonesia dan juga dibantu oleh berbagai gerakan yang juga dilakukan oleh LSM di berbagai penjuru Indonesia dalam meningkatkan taraf hidup perempuan.

2. Fasilitasi akses pendidikan formal bagi perempuan

Pendidikan formal merupakan salah satu aspek penting dalam proses pemberdayaan perempuan, karena melalui pendidikan, perempuan memperoleh bekal pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Berikut adalah data anak perempuan sekolah yang melanjutkan pendidikan ke SMP dan SMA setelah Bengkel APPeK fasilitasi:

Bengkel APPeK melaksanakan program fasilitasi melalui beberapa pendekatan, di antaranya adalah advokasi pendidikan kepada keluarga, penyuluhan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan, serta pemberian bantuan langsung kepada anak-anak yang tidak mampu secara ekonomi. Upaya ini ditujukan tidak hanya untuk mendorong anak perempuan agar kembali bersekolah, tetapi juga untuk mengubah pandangan masyarakat yang selama ini cenderung memprioritaskan pendidikan bagi anak laki-laki.

Berdasarkan data lapangan tahun 2025, diketahui bahwa jumlah anak perempuan usia sekolah SMP (13–15 tahun) di Desa Oesena sebanyak 47 orang, dari total 90 anak. Dari jumlah tersebut, terdapat 5 orang anak perempuan yang berhasil kembali bersekolah setelah sebelumnya sempat putus sekolah. Empat dari lima anak tersebut mendapat bantuan fasilitasi secara langsung dari LSM Bengkel APPeK. Sementara itu, untuk jenjang SMA/SMK (usia 16–18 tahun), terdapat 39 anak perempuan dari total 75 anak usia sekolah. Dari jumlah itu, sebanyak 6 orang anak perempuan kembali bersekolah, dengan 5 di antaranya menerima bantuan langsung dari LSM Bengkel APPeK. Angka ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan oleh Bengkel APPeK mulai memberikan hasil yang positif bagi masyarakat, khususnya perempuan usia sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Desa Oesena Bapak Nelson F. Boymau pada tanggal 04 Maret 2025 sebagai berikut:

“LSM Bengkel APPeK sangat membantu kami di Desa, terutama dalam mendorong pendidikan bagi perempuan. Mereka datang dengan berbagai program pelatihan dan sosialisasi yang menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan, baik pendidikan formal maupun non-formal. Salah satu yang paling terasa adalah pelatihan bagi orang tua, bagaimana pentingnya menyekolahkan anak perempuan setara dengan anak laki-laki. Ada beberapa keluarga yang awalnya menolak, tapi setelah ikut kegiatan LSM Bengkel APPeK, mereka mulai berubah pikiran. Anak perempuan yang dulunya hanya sampai SMP, kini bisa lanjut ke SMA bahkan sampai kuliah ke Kupang. Ini sangat menggembirakan sebagai pemimpin Desa.

Jawaban senada juga disampaikan oleh ibu Maria Lole selaku Perempuan yang berpartisipasi dalam program LSM Bengkel APPeK pada tanggal 06 Maret 2025 sebagai berikut:

“Saya sangat bersyukur dengan kehadiran LSM Bengkel APPeK karena mereka tidak hanya datang dan pergi, tapi benar-benar hadir mendampingi kami. Sakah satu hal yang sangat saya rasakan adalah dorongan mereka kepada orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dulu, masih ada anggapan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi, cukup sampai SD atau SMP, lalu bantu orang tua atau menikah muda. Tapi setelah ada kegiatan sosialisasi dan penyuluhan dari LSM Bengkel APPeK, pandangan itu mulai berubah. Mereka hadir dengan data, contoh dan pendekatan yang sangat menyentuh.”

Jawaban senada juga disampaikan oleh Ibu Yuliana Nara selaku Orang Tua dari Siswi SMA pada tanggal 06 Maret 2025 sebagai berikut:

“Saya awalnya ragu menyekolahkan anak saya sampai SMA karena biayanya dan karena saya pikir perempuan tidak perlu sekolah tinggi. Tapi setelah saya ikut kegiatan dari LSM Bengkel APPeK, saya jadi sadar bahwa pendidikan bisa membuat masa depan anak saya lebih baik. Mereka menjelaskan dampak jangka panjang kalau anak perempuan tidak sekolah, dan bagaimana pendidikan bisa menghindarkan mereka dari pernikahan dini dan kekerasan dalam rumah tangga. Sekarang anak saya sudah SMA kelas dua, dan saya bangga. Bahkan LSM Bengkel APPeK juga bantu carikan program bantuan dari pemerintah untuk meringankan biaya sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Desa Oesena, Tokoh Perempuan dan Orang Tua dari siswi SMA, dapat disimpulkan bahwa keberadaan LSM Bengkel APPeK memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan akses pendidikan formal bagi perempuan di Desa Oesena. LSM Bengkel APPeK ini tidak hanya menjalankan program secara formalitas, tetapi terlibat aktif dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat, khususnya kepada orang tua, melalui pelatihan dan sosialisasi yang terstruktur.

Pendekatan tersebut terbukti mampu mengubah pandangan konservatif sebagian masyarakat yang sebelumnya menganggap pendidikan tinggi bagi anak perempuan tidak penting. LSM Bengkel APPEK berhasil membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya pendidikan formal bagi perempuan sebagai investasi masa depan, baik dalam aspek pemberdayaan individu maupun pembangunan sosial. Perubahan sikap masyarakat terlihat dari meningkatnya jumlah anak perempuan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA bahkan hingga perguruan tinggi. Selain itu, peran LSM Bengkel APPEK ini juga tampak dalam usaha fasilitasi bantuan pendidikan melalui kerja sama dengan lembaga atau program pemerintah.

Sehubungan dengan hasil di atas menurut (Aslim et al. 2024) Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan formal. Pendidikan formal tidak hanya penting untuk pengembangan pribadi, tetapi juga membuka peluang ekonomi dan memberdayakan perempuan. Saat ini, masyarakat menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses pendidikan, seperti isolasi geografis, keterbatasan ekonomi, dan pengaruh budaya. Oleh karena itu, perlu ada usaha bersama untuk mengatasi hambatan-hambatan ini. Pentingnya pendidikan formal terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan keterampilan hidup, membuka peluang kerja, dan memperkuat posisi perempuan dalam berpartisipasi dalam pembangunan lokal. Pendidikan juga dapat disesuaikan dengan budaya dan nilai-nilai lokal untuk memastikan penerimaan yang lebih baik.

a. Pemberdayaan ekonomi

Pemberdayaan ekonomi adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok khususnya yang berada dalam kondisi ekonomi lemah agar mereka dapat mengakses, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan guna meningkatkan taraf hidupnya. Pemberdayaan ini penting karena perempuan sering menghadapi hambatan struktural, budaya, dan sosial dalam mengakses peluang ekonomi. Dengan pemberdayaan ekonomi, perempuan dapat meningkatkan posisi tawar, mengurangi ketimpangan gender, serta berkontribusi secara aktif dalam pembangunan ekonomi lokal maupun nasional.

Indikator pertama, kedua dan ketiga dalam pemberdayaan ekonomi adalah pelatihan usaha ekonomi, penguatan modal usaha, dan membangun jejaring usaha.

Pelatihan Usaha Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan perempuan terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Oesena. LSM Bengkel APPEK menyadari bahwa keterlibatan perempuan, terutama dalam kegiatan ekonomi produktif tidak hanya membantu menopang perekonomian keluarga, tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga maupun masyarakat.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Tarsianus Tani pada tanggal 14 April 2025, selaku Wakil Direktur LSM Bengkel APPEK adalah sebagai berikut:

Kami melihat bahwa perempuan di desa, termasuk di Oesena, sering menjadi tulang punggung keluarga, tetapi peran ekonominya belum diakui secara penuh. Mereka bekerja di sektor informal, tanpa akses terhadap pelatihan, modal, maupun pasar. Karena itu, kami merasa penting untuk memberikan intervensi yang menyeluruh, dimulai dari pelatihan keterampilan, penguatan modal, hingga akses pasar. Kami juga memberikan pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal, seperti pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai jual (misalnya keripik, abon jagung, atau minyak

kelapa). Selain itu, pelatihan manajemen usaha, pencatatan keuangan sederhana, dan pengemasan produk juga diberikan agar ibu-ibu bisa menjalankan usaha secara mandiri dan lebih profesional.

Jawaban senada juga disampaikan oleh Bapa Umparu Ranga Lawo Awa pada tanggal 15 April 2025, ketua bagian Divisi Advokasi dan Pemberdayaan adalah sebagai berikut:

Kami memberikan pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal, seperti pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai jual (misalnya keripik, abon jagung, atau minyak kelapa). Selain itu, pelatihan manajemen usaha, pencatatan keuangan sederhana, dan pengemasan produk juga diberikan agar ibu-ibu bisa menjalankan usaha secara mandiri dan lebih profesional. Setelah pelatihan, kami memfasilitasi akses permodalan dalam bentuk bantuan stimulan usaha. Bentuknya bisa berupa alat produksi, bahan baku awal, atau dana bergulir dalam skala kecil. Kami mendorong agar modal tidak hanya datang dari luar, tapi juga dikembangkan lewat sistem kelompok simpan-pinjam internal yang dikelola secara mandiri oleh perempuan di desa. Kami membangun koneksi dengan koperasi lokal, pasar tradisional, dan juga pelaku UMKM di kabupaten. Selain itu, kami mendorong penggunaan media sosial untuk promosi produk, meski ini masih perlu pendampingan. Di beberapa kesempatan, kami juga ajak kelompok perempuan dari desa mengikuti pameran produk lokal di tingkat kabupaten untuk memperluas jaringan. Kami berharap perempuan bisa terus mengembangkan diri, punya usaha yang stabil, dan terlibat aktif dalam pengambilan keputusan ekonomi dan sosial. Dengan adanya pelatihan, dukungan modal, dan jaringan usaha, kami ingin Perempuan tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga menjadi pemimpin dalam komunitasnya sendiri.

Jawaban senada juga disampaikan oleh Ibu Esri Gelda Mnir selaku Ketua dari kelompok Tenun pada tanggal 15 April 2025, adalah sebagai berikut:

Saya pertama kali ikut waktu ada pertemuan di balai desa. Mereka datang memperkenalkan program untuk bantu perempuan bisa punya usaha sendiri. Setelah itu, kami diajak ikut pelatihan-pelatihan usaha dan dibentuk kelompok kecil. Saya ikut pelatihan membuat keripik singkong, abon jagung, dan juga pelatihan cara mengemas produk supaya lebih menarik. Kami juga belajar cara menghitung untung rugi, dan mencatat uang masuk keluar, walaupun awalnya susah. Kami dapat bantuan alat seperti wajan besar, alat pengemas, dan juga sedikit bahan baku untuk mulai usaha. Selain itu, kami juga diajarkan cara menyimpan uang kelompok, dan membuat tabungan bersama untuk beli bahan sendiri kalau bantuan sudah habis.

Jawaban senada juga disampaikan oleh Bapa Marthen B. Ton selaku Sekretaris dari kelompok inklusif pada tanggal 16 April 2025, adalah sebagai berikut:

Pelatihan yang diberikan sangat bermanfaat karena membuka wawasan ibu-ibu mengenai cara berusaha, khususnya dalam mengolah bahan-bahan lokal menjadi produk bernilai jual. Dulu mereka hanya buat untuk konsumsi rumah tangga, sekarang sudah mulai berpikir untuk dijual dan dikembangkan. setelah pelatihan ada bantuan berupa alat produksi seperti kompor besar, loyang, alat pengemas, dan bahan baku awal. Bantuan tidak diberikan secara perorangan, tapi dikelola bersama oleh kelompok. Kami juga difasilitasi membuat sistem kas kelompok untuk pengelolaan keuangan secara mandiri. Dan Banyak perubahan. Ibu-ibu jadi lebih percaya diri, mulai aktif dalam rapat, berani mengusulkan ide, dan semangat untuk mengembangkan usaha. Secara ekonomi, ada tambahan penghasilan meski belum besar. Tapi yang paling penting,

mereka merasa dihargai dan punya peran lebih besar di rumah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil di atas menurut (Marthalina 2018) Adanya persamaan gender di Indonesia telah memberikan harapan baru terhadap perempuan untuk terlibat dan mengambil keputusan dalam usaha yang ditekuni. Saat ini, perempuan telah berperan sebagai partner suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga serta turut aktif dalam kehidupan sosial, organisasi pemerintah ataupun organisasi lokal. Perempuan pekerja telah ikut memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan pada ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Sayangnya gerak laju kesetaraan gender di Indonesia masih terkendala rendahnya kepercayaan perbankan untuk memberikan kredit permodalan yakni hanya sekitar 45%-55%. Pemberdayaan perempuan pada sektor UMKM diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan, memberikan peningkatan penghasilan, meningkatkan pengetahuan dan kualitas sumber daya manusia serta menyiapkan komunitas perempuan menjadi komunitas yang ramah terhadap bank dan ekonomi.

1. Penguatan Modal Usaha

Penguatan modal usaha merupakan salah satu strategi penting dalam proses pemberdayaan ekonomi, khususnya bagi kelompok perempuan di wilayah pedesaan. Modal usaha tidak hanya menjadi alat untuk memulai dan mengembangkan kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi sarana meningkatkan kemandirian finansial serta memperkuat posisi tawar perempuan dalam rumah tangga maupun komunitas. Di wilayah seperti Desa Oesena, Kabupaten Kupang, yang masih menghadapi tantangan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi, kehadiran lembaga swadaya masyarakat (LSM) seperti Bengkel APPEK memainkan peran yang sangat strategis. Bengkel APPEK memberikan dukungan berupa pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, serta penguatan modal sebagai bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi perempuan.

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dalam penelitian, program penguatan modal usaha yang dilakukan oleh LSM Bengkel APPEK telah menjangkau kelompok perempuan di Desa Oesena sebagai bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi. Sebanyak 8 orang perempuan dari komunitas dampingan menerima bantuan modal usaha dari Bengkel APPEK. Setiap penerima mendapatkan bantuan sebesar Rp 2.000.000 yang digunakan untuk mengembangkan usaha kecil, seperti usaha tenun, peternakan skala rumah tangga, dan perdagangan bahan kebutuhan pokok. Program ini tidak hanya terbatas pada pemberian modal, tetapi juga disertai dengan pelatihan keterampilan usaha, pendampingan dalam pengelolaan keuangan, serta fasilitasi akses pasar agar usaha yang dijalankan dapat berkembang secara mandiri dan berkelanjutan. Langkah ini menunjukkan bahwa Bengkel APPEK tidak sekadar memberikan bantuan sesaat, melainkan mendorong kemandirian ekonomi perempuan melalui pendekatan yang terpadu dan berkelanjutan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Direktur LSM Bengkel APPEK Bapak Vinsen Bureni pada tanggal 14 April 2025 sebagai berikut:

“Program penguatan modal usaha merupakan bagian penting dari pendekatan pemberdayaan ekonomi yang sedang kami dorong. Banyak perempuan di Desa seperti Oesena sebenarnya memiliki potensi luar biasa dalam wirausaha, namun terhambat oleh akses modal dan minimnya pengetahuan manajemen usaha. Oleh karena itu, sejak pertengahan tahun 2023 kami mulai merancang program modal bergulir yang menjangkau perempuan di kelompok dampingan kami. Kami tidak hanya menyalurkan dana, tetapi juga menyertai mereka dengan pelatihan dasar pengelolaan usaha, seperti pencatatan sederhana, manajemen stok, dan pemasaran lokal. Kami juga tekankan pentingnya

etika usaha, kerja sama kelompok, serta kebiasaan menabung. Tujuan jangka panjang kami adalah agar perempuan tidak hanya menjadi pelaku ekonomi informal, tetapi mampu mandiri dan menumbuhkan skala usahanya secara berkelanjutan

Jawaban senada juga disampaikan oleh Kepala Desa Oesena Bapak Nelson f. Boymau sebagai berikut;;

“Saya menyambut baik kehadiran LSM Bengkel APPeK di Desa ini, apalagi dalam aspek ekonomi. Program penguatan modal usaha bagi Perempuan merupakan terobosan penting karena sebelumnya kami melihat banyak ibu rumah tangga tanpa penghasilan sendiri. Sejak ada program ini, perubahan mulai terlihat. Beberapa ibu mulai membuka warung kecil, jualan kue, atau beternak ayam kampung. Meskipun jumlah modalnya tidak terlalu besar, tapi karena dibarengi pelatihan dan pendampingan, hasilnya terasa. Bahkan ada yang sudah menabung dikoperasi desa. Kami dari pihak pemerintah Desa mendukung penuh dengan memberikan data warga yang layak dibantu serta memfasilitasi tempat pertemuan dan pelatihan. Saya percaya kalau program ini terus didorong, maka tingkat ketergantungan ekonomi perempuan akan menurun dari keluarga menjadi lebih sejahtera.

Jawaban senada juga disampaikan oleh Ibu Merry F. Nggedu selaku perempuan dampingan Bengkel APPeK sebagai berikut:

“Kami mendampingi kelompok-kelompok perempuan yang menerima bantuan modal usaha. Tugas kami bukan hanya memastikan dana digunakan dengan benar, tetapi juga membangun pemahaman dasar soal usaha. Misalnya bagaimana menghitung harga jual, bagaimana mencatat arus masuk dan keluarnya uang dan bagaimana menentukan skala usaha yang realistis. Banyak dari ibu-ibu ini awalnya tidak percaya diri merasa bahwa mereka tidak mampu. Tapi setelah beberapa kali pelatihan mereka mulai terbuka dan lebih aktif bertanya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Flora Nuban selaku perempuan dampingan Bengkel APPeK sebagai berikut:

“Saya mulai ikut pelatihan dari Bengkel APPeK pada tahun 2023, salah satunya kami diajarkan membuat keripik dari pisang, singkong, dan ubi. Saya sangat tertarik karena bahan-bahannya mudah didapat di kebun sendiri. Kami juga belajar membuat varian rasa seperti balado dan manis gurih. Setelah pelatihan saya mulai produksi dari rumah. Awalnya untuk konsumsi keluarga, tapi setelah saya coba kemas dan bawa ke pasar ternyata banyak yang suka. Saya pakai plastik kemasan sederhana dan ditemplei label hasil pelatihan”

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka program penguatan modal usaha yang dijalankan oleh LSM Bengkel APPeK di Desa Oesena memberikan kontribusi positif dalam pemberdayaan ekonomi perempuan di Desa tersebut. Program ini tidak hanya berfokus pada penyaluran modal, tetapi juga pada pendampingan dan pelatihan pengelolaan usaha yang mencakup pencatatan keuangan sederhana, manajemen stok, pemasaran, serta pengembangan etika dan kerja sama kelompok. Modal yang diberikan, meskipun jumlahnya tidak besar, mampu mendorong perempuan desa untuk memulai usaha kecil seperti membuka warung, berjualan kue, beternak ayam, serta produksi keripik berbahan lokal. Pendampingan secara berkelanjutan membuat penerima manfaat semakin percaya diri dan mampu mengelola usaha secara mandiri dengan skala usaha yang realistis.

Berdasarkan hasil di atas menurut (Puspitasari 2015) Eksistensi perempuan memiliki peran penting baik pada ranah domestik (keluarga) dan publik (masyarakat). Dalam

perannya mengelola keuangan keluarga baik dari hasil nafkah suami maupun kerja produktifnya menjadikan perempuan sadar akan posisinya menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga. Perempuan mampu mendayagunakan sumber ekonomi melalui pemanfaatan stok modal sosial yang dimilikinya berupa jejaring sosial dalam lingkungan sosial untuk mempertahankan bahkan meningkatkan ekonomi keluarga. Dari pengalaman pendampingan ekonomi perempuan usaha mikro, penulis mencoba mengkonseptualisasikan dalam kerangka fungsi dan peran modal sosial untuk penguatan ekonomi keluarga. Dengan demikian, pilihan saluran penghidupan perempuan dan keluarganya melalui pemanfaatan modal sosial menjadi peluang strategis dan produktif untuk menjaga daya tahan ekonomi keluarga.

2. Membangun Jejaring Usaha dan Pemasaran

Dalam proses pemberdayaan ekonomi perempuan, pendekatan yang tidak hanya menekankan pada bantuan modal, tetapi juga pelatihan, pendampingan, dan perluasan jejaring usaha menjadi sangat penting. LSM Bengkel APPEK menyadari bahwa keterbatasan akses terhadap pasar sering kali menjadi hambatan utama bagi pelaku usaha perempuan di desa. Oleh karena itu, program pemberdayaan yang dijalankan tidak berhenti pada pemberian modal, melainkan terus dikembangkan dengan membangun jejaring usaha dan pemasaran sebagai strategi untuk menciptakan keberlanjutan dan kemandirian ekonomi perempuan.

Dalam upaya membangun kemandirian ekonomi perempuan, Bengkel APPEK tidak hanya memberikan pelatihan dan modal usaha, tetapi juga aktif membangun jejaring usaha dan pemasaran bagi kelompok dampingan. Jejaring ini terbentuk melalui kerja sama dengan berbagai mitra lokal yang mampu menjadi akses pasar bagi produk-produk perempuan dampingan. Beberapa mitra yang berhasil dijalin antara lain koperasi desa, yang menjadi tempat pemasaran produk makanan ringan seperti keripik pisang dan singkong hasil olahan ibu-ibu dampingan. Selain itu, usaha jahit yang dikelola oleh Ibu Maria Lede Talo mampu mendapatkan pesanan seragam dari gereja dan lembaga PAUD, setelah dipromosikan melalui grup WhatsApp dan pameran di tingkat kecamatan. Ada pula solidaritas ekonomi antar pelaku usaha, di mana kios kecil milik anggota kelompok menjadi titik distribusi produk makanan basah milik ibu-ibu lain. Bahkan, pemasaran digital mulai dimanfaatkan, seperti yang dilakukan oleh Ibu Anastasia Olin yang memasarkan produknya melalui WhatsApp dan Facebook setelah mengikuti pelatihan dari Bengkel APPEK. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa jejaring usaha yang dibangun secara kolaboratif mampu membuka peluang pasar yang lebih luas serta memperkuat keberlanjutan usaha perempuan di Desa Oesena.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Maria Lede Talo selaku perempuan dampingan Bengkel APPEK sebagai berikut:

“Setelah saya mulai usaha menjahit dengan bantuan modal dari Bengkel APPEK, saya sempat kesulitan cari pelanggan karena hanya mengandalkan tetangga. Tapi kemudian kami diajari cara menjalin kerja sama dengan kelompok lain. Kami punya grup WhatsApp ke Desa sebelah. Di situ kami saling promosi, bahkan ada yang bantu pasarkan jasa saya ke desa sebelah. Kami juga di ajak ikut pameran dan bazar tingkat kecamatan. Dari situ saya mulai dapat pesanan seragam dari gereja dan PAUD. Sekarang saya sadar bahwa jaringan itu penting, tidak bisa usaha sendiri-sendiri.

Jawaban senada juga disampaikan oleh Ibu Fransiska Bait selaku perempuan dampingan Bengkel sebagai berikut:

“Saya jual keripik pisang dan singkong. Waktu awal produksi, saya hanya

pasarkan di pasar mingguan. Tapi Bengkel APPeK bantu kami dengan pelatihan pemasaran dan mempertemukan dengan koperasi Desa. Mereka bantu negosiasi agar produk kami bisa masuk dalam daftar produk yang di pasarkan lewat koperasi. Selain itu, ada juga pelatihan pengemasan yang membuat produk saya terlihat lebih menarik.

Jawaban senada juga disampaikan oleh Ibu selaku perempuan dampingan Bengkel APPeK sebagai berikut:

“Saya awalnya hanya buka kios kecil dengan barang-barang kebutuhan harian. Tapi setelah ikut pelatihan pemasaran dari Bengkel APPeK, saya diajari cara menyusun produk agar menarik, serta bagaimana menghubungkan usaha saya dengan kelompok produksi makanan riang. Sekarang saya bantu titip jual kue dan keripik ibu-ibu lain di kios saya. Jadi usaha saya bukan hanya jual barang kebutuhan, tapi juga jadi tempat promosi usaha perempuan lain. Saya juga pernah ikut pelatihan pengemasan, dan dari situ, saya bantu teman-teman buat kemasan yang layak di jual.”

Jawaban senada juga disampaikan oleh Ibu Anastasia Olin selaku perempuan dampingan Bengkel APPeK sebagai berikut:

“Saya mulai usaha jualan makanan basah seperti nagasari, pisang goreng, dan lemet. Setelah ikut pelatihan dari Bengkel APPeK. Waktu itu juga saya dapat pelatihan pemasaran lewat media sosial. Saya diajari cara ambil foto makanan yang menarik, cara menjawab pertanyaan pelanggan dengan ramah, dan bagaimana memanfaatkan status WhatsApp dan Facebook. Selain itu, saya juga sering ikut kelompok dampingan Bengkel APPeK dan di situ kami saling tukar info soal pelanggan, bahan baku, dan peluang jual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perempuan dampingan LSM Bengkel APPeK dapat disimpulkan bahwa penguatan jejaring usaha dan pemasaran menjadi salah satu aspek penting dalam mendorong kemandirian ekonomi perempuan di Desa Oesena. Banyak pelaku usaha perempuan awalnya mengalami keterbatasan dalam menjangkau pasar, namun setelah mendapat pelatihan dan pendampingan, mereka mulai memahami pentingnya kolaborasi dan promosi lintas kelompok. Dampak dari pendekatan ini terlihat dari meningkatnya jumlah pesanan, meluasnya jangkauan pemasaran ke produk ke luar Desa, hingga terbentuknya solidaritas ekonomi antar perempuan Desa. Beberapa pelaku usaha bahkan bertransformasi dari penjual lokal menjadi pelaku yang mampu bekerja sama lintas kelompok dan wilayah, serta mampu menjadikan usahanya sebagai wadah distribusi produk ibu-ibu lain.

Berdasarkan hasil di atas menurut (Marthalina 2018) pemberdayaan perempuan dalam mendukung UMKM di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dan harus dioptimalkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak swasta, perbankan dan lembaga lainnya dalam mendukung pemberdayaan perempuan. Diperlukan wadah yang mengakomodasi kaum perempuan pekerja untuk lebih bisa berperan dalam bidang usaha, perlunya pelatihan pelatihan tentang wirausaha, inovasi produk, manajemen untuk meningkatkan ketrampilan wanita dibidang wirausaha sehingga kegiatan yang produktif terdapat nilai edukasi dan berdaya saing tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa LSM Bengkel APPeK memainkan peran penting dalam pemberdayaan perempuan di Desa Oesena, khususnya dalam aspek pendidikan dan ekonomi. Dalam aspek pendidikan, kegiatan sosialisasi tentang kesetaraan gender telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai

pentingnya akses pendidikan yang setara bagi laki-laki dan perempuan. Dampaknya terlihat dari meningkatnya semangat perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan formal maupun non-formal, serta perubahan pola pikir masyarakat terhadap peran perempuan. Dalam aspek ekonomi, LSM Bengkel APPEK memberikan pelatihan usaha ekonomi berbasis potensi lokal, seperti pengolahan hasil pertanian dan keterampilan produksi rumahan. Pelatihan ini diikuti dengan penguatan modal usaha berupa bantuan alat, bahan baku, dan dana stimulan, serta pendampingan dalam pencatatan keuangan sederhana. Selain itu, LSM ini juga membangun jejaring usaha dan pemasaran melalui koneksi dengan koperasi lokal, pameran produk, dan media sosial. Semua upaya ini telah membantu perempuan menjadi lebih mandiri secara ekonomi, percaya diri, dan aktif dalam kehidupan sosial serta pengambilan keputusan di tingkat komunitas.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, penulis mengajukan saran yakni:

1. Untuk Lembaga Swadaya Masyarakat Bengkel APPEK

Diharapkan agar LSM Bengkel APPEK terus meningkatkan kualitas serta cakupan program pemberdayaan perempuan, khususnya dalam aspek pendidikan dan ekonomi. LSM Bengkel APPEK juga disarankan untuk memperluas kerja sama dengan pihak Pemerintah dan Swasta agar dukungan terhadap program lebih berkelanjutan. Selain itu penting dilakukan evaluasi secara berkala agar program yang dilaksanakan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat.

2. Untuk Pemerintah Desa Oesena

Pemerintah Desa perlu lebih aktif dalam mendukung program pemberdayaan perempuan yang dijalankan oleh LSM Bengkel APPEK, baik melalui alokasi anggaran, penyediaan fasilitas, maupun dalam bentuk kebijakan yang berpihak kepada perempuan. Pemerintah Desa juga diharapkan mendorong keterlibatan perempuan dalam musyawarah Desa dan pengambilan keputusan sebagai bagian dari upaya membangun kesetaraan gender ditingkat lokal.

3. Untuk Perempuan di Desa Oesena

Perempuan diharapkan dapat terus aktif mengikuti program-program pemberdayaan yang tersedia serta memiliki kemauan untuk mengembangkan potensi diri, baik dalam aspek pendidikan, ekonomi maupun keterampilan dan kepemimpinan. Selain itu, perempuan juga perlu membentuk kelompok atau forum bersama untuk memperkuat solidaritas, saling mendukung, dan memperjuangkan hak-hak mereka di masyarakat secara kolektif.

4. Untuk lembaga pendidikan dan pelatihan

Lembaga pendidikan dan pelatihan formal maupun non-formal diharapkan turut ambil bagian dalam mendukung pemberdayaan perempuan, khususnya melalui penyediaan keterampilan dan pendidikan kesetaraan gender yang dapat diakses oleh perempuan di Desa. Kolaborasi antara LSM Bengkel APPEK dan lembaga pendidikan dan pelatihan dapat memperluas dampak positif dalam membangun kapasitas perempuan.

5. Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup wilayah dan waktu. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, pendekatan yang lebih mendalam, serta analisis yang lebih komprehensif terhadap dampak program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh LSM Bengkel APPEK.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA. 2022. "No PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM Mendukung USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) DI INDONESIA" *Title.* 9: 356–63.
- Anggani, Dyah Ayu. 2022. "PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MARGINAL UNTUK MENINGKATKAN KESEJATERAAN SOSIAL DI PPAP SEROJA SURAKARTA SKRIPSI." *Braz Dent J.* 33(1): 1–12.
- Aslim, Aslim et al. 2024. "Penguatan Kesadaran Tentang Pentingnya Pendidikan Formal Bagi Masyarakat Bajo Di Desa Bajo Indah, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe." *Harmoni: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2(1): 40–49.
- Baroroh, Kiromim. 2018. "PERAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT TERHADAP PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN LIFE SKILL (Studi Kasus Di Lembaga Advokasi Pendidikan Yogyakarta)." *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* 3(1): 19–35.
- Habib, Muhammad Alhada Fuadilah. 2021. "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif." *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 1(2): 106–34.
- Hendrawati Hamid. 2018. 01 De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel) Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. 1st ed. ed. Tuty Suciaty Razak. Jln. Borong raya No. 75 A Lt. 2 Makassar 90222: De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel).
- Ima, Samuel Nggaba, Maksi Liunokas, and Frans K Selly. 2021. "Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Rumah Perempuan Dalam Mencegah Terjadinya Penjualan Perempuan Di Kota Kupang." *Jurnal Education for All* 1(1): 1–13.
- Istiqomah, E L A. 2020. "Strategi Komunikasi Lsm Kalyanamitra Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Desa Banjaroyo Yogyakarta."
- Marthalina. 2018. "Pemberdayaan Perempuan Dalam Mendukung Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Ukm) Di Indonesia." *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan* 3(1): 59–76. www.mdn.biz.id.
- Ni'mah, Umami Lathifa. 2020. "PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MARJINAL (Studi Kasus KPR Dalam Memberdayakan Perempuan Pada Kelompok 'Batik Melati' Di Desa Karanglo Kerek Tuban)." *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.*
- Parancika, Bily, and Rachma Tasya Mufida. 2024. "Ketimpangan Gender Sebabkan Kurangnya Pendidikan Bahasa Indonesia Di Kalangan Perempuan Daerah Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Ketidaksetaraan Gender Mempengaruhi Pendidikan Perempuan Daerah , Dampak Ketidaksetaraan Gender Terhadap." 6(1): 1–6.
- Puspitasari, Dewi Cahyani. 2015. "Modal Sosial Perempuan Dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1(2): 69.
- Putri, Rosseriayu Murenati, Sjamsiar Sjamsuddin, and Farida Nurani. 2012. "Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Dalam Mewujudkan Keadilan Dan Kesetaraan Jender Di Bidang Ekonomi Pada Masyarakat Jombang." *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 1(1): 145–53.
- Sugiyono. 2020. *Alfabeta. CV Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Bandung: ALFABETA, CV. https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugiono.
- Syakhirul Alim, Wahab et al. 2022. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Dan Strategi.* www.gaptek.id.

WEBSITE

<https://www.kemenpppa.go.id>